

BAB II

TINJUAUAN PUSTAKA

2.1 Kebermaknaan Hidup

2.1.1 Pengertian Kebermaknaan Hidup

Kebermaknaan hidup adalah seberapa tinggi individu menilai hidupnya bermaksud atau berarti (Crumbaugh dalam Aisyah, 2007). Tasmara (1999) kebermaknaan hidup merupakan seluruh keyakinan serta cita-cita yang paling mulia yang dimiliki seseorang. Nasr (2002), “makna” berasal dari kata Persia yakni ma'nawiyah, yang mengandung konotasi kebatinan atau sesuatu “yang hakiki” lawan dari “kasat mata”. Jadi makna hidup merupakan sesuatu yang bersifat subjektif antara individu yang satu dengan individu yang lainnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Frankl (2004) bahwa makna hidup bisa berbeda antara manusia yang satu dengan yang lainnya. Tasmara (1999) mengemukakan bahwa untuk mencapai kebermaknaan hidup, manusia tidak harus terperangkap dalam situasi melankolis atau terpuruk dalam kesedihan, karena sebenarnya beragam aspek kehidupan senantiasa menawarkan makna yang harus dipenuhi. Ancok (Aisyah, 2007) menyatakan bahwa Kebermaknaan hidup adalah merupakan sebuah motivasi yang kuat dan mendorong orang untuk melakukan sesuatu kegiatan yang berguna. Hidup yang berguna adalah hidup yang terus memberi makna pada diri sendiri dan orang lain. Makna hidup bersifat personal, spesifik, absolute, dan universal. Bagi kalangan yang kurang menghargai nilai-nilai keagamaan, alam, semesta, pandangan filsafat dan ideologi tertentu dianggap

memiliki nilai universal dan dijadikan sumber makna hidupnya. Bagi kalangan yang menjunjung tinggi nilai-nilai ketuhanan dan agama merupakan sumber makna hidupnya (Bastaman, 1996).

Makna hidup adalah sesuatu yang oleh seseorang dirasakan penting, berharga dan diyakini sebagai sesuatu yang benar serta dapat menjadi tujuan hidupnya. Makna hidup dapat berupa cita-cita untuk kelak menjadi orang yang sukses dan adanya keinginan untuk membuat seseorang dapat bertahan hidup (Frankl dalam Aisyah, 2007). Kebermaknaan hidup akan dimiliki seseorang jika dia dapat mengetahui apa makna dan tujuan hidupnya. Frankl (2003) juga menyebutkan bahwa makna hidup muncul ketika individu melalui pematangan spiritual, yaitu pada masa pubertas. Frankl (Aisyah, 2007) mengemukakan bahwa keberadaan manusia pada hakikatnya adalah transedensi diri dan bukan merupakan perwujudan aktualisasi diri semata. Perhatian dan kepentingan utama manusia terletak pada aktualisasi diri, tetapi justru pada realisasi nilai-nilai dan pemenuhan makna dalam kehidupannya, dan secara hakiki manusia mampu menemukan makna hidup melalui penghayatan agama.

Yalom (2007), berpendapat bahwa makna hidup (*meaning of life*) adalah suatu pemeriksaan mengenai makna alam dunia, mengenai hidup atau hidup manusia yang sesuai dengan pola-pola yang koheren. Ditambahkan bahwa pengertian tentang makna hidup mengandung tujuan hidup, yakni hal-hal yang perlu dicapai dan dipenuhi. Selanjutnya Prihastiwi memberikan pengertian mengenai kebermaknaan hidup yaitu merupakan suatu kualitas penghayatan individu terhadap apa yang telah dilakukan sebagai upaya mengaktualisasikan

potensinya, merealisasikan nilai-nilai dan tujuan melalui kehidupan yang penuh kreativitas dalam rangka pemenuhan diri (*self fulfillment*).

Lain lagi dengan pendapat Adler (2004), mengatakan bahwa makna hidup merupakan suatu gaya hidup yang melekat, mendiami, dan menjadi ciri khas individu dalam melakukan interpretasi terhadap hidupnya. Adapun gaya hidup itu bersifat unik yang mana disebabkan karena perbedaan pola asuh setiap individu pada masa kanak-kanak.

Dari uraian diatas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa kebermaknaan hidup merupakan kualitas penghayatan individu terhadap hidupnya sehingga menjadi bermakna atau berarti, yang terwujud dalam kebebasan berkendak, kehendak hidup bermakna dan makna hidup. Sikap atau perilaku tuna netra ini dapat dijadikan motivasi kita sebagai atas semangatnya menjalani hidup tanpa ada rasa patah semangat.

2.1.2 Aspek kebermaknaan hidup

Frankl (Bastaman, 1996) menyebutkan tiga aspek dari kebermaknaan hidup yang saling terkait satu sama lainnya, yaitu:

a. Kebebasan berkehendak

Kebebasan yang dimaksud tidak bersifat mutlak dan tidak terbatas. Kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan untuk menentukan sikap terhadap kondisi biologis, psikologis, sosiokultural dan kesejarahannya, namun harus diimbangi dengan tanggung jawab agar tidak berkembang menjadi kesewenangan. Kualitas diatas menunjukkan bahwa manusia adalah

individu yang dapat mengambil jarak dari kondisi dari luar dirinya (sosiokultural dan kesejarahannya) dan kondisi yang datang dari dalam dirinya (biologis dan psikologis).

b. Kehendak hidup bermakna

Kehendak untuk hidup bermakna merupakan keinginan manusia untuk menjadi orang yang berguna dan berharga bagi dirinya, keluarga, dan lingkungan sekitarnya yang mampu memotivasi manusia untuk bekerja, berkarya dan melakukan kegiatan-kegiatan penting lainnya agar hidupnya berharga dan dihayati secara bermakna, hingga akhirnya akan menimbulkan kebahagiaan dan kepuasan dalam menjalani kehidupan.

c. Makna hidup

Makna hidup merupakan sesuatu yang dianggap penting, benar dan didambakan serta memberikan nilai khusus bagi seseorang. Makna hidup tidak dapat diberikan oleh siapapun, melainkan harus dicari dan ditemukan sendiri. Dalam makna hidup terkandung pula tujuan hidup, yaitu hal-hal yang ingin dicapai dan dipenuhi dalam hidup.

Crumbaugh (Koeswara, 1987) menciptakan *PIL Test (The Purpose in Life Test)* berdasar pandangan Frankl (1987) tentang pengalaman dalam menemukan makna hidup, yang dapat dipakai untuk mengukur seberapa tinggi makna hidup seseorang. Aspek-aspek yang digunakan untuk mengukur tinggi-rendahnya makna hidup tersebut, antara lain:

- a) Tujuan hidup, yaitu sesuatu yang menjadi pilihan, memberi nilai khusus serta dijadikan tujuan dalam hidupnya.

- b) Kepuasan hidup, yaitu penilaian seseorang terhadap hidupnya, sejauhmana ia bisa menikmati dan merasakan kepuasan dalam hidup dan aktivitas-aktivitas yang dijalannya.
- c) Kebebasan, yaitu perasaan mampu mengendalikan kebebasan hidupnya secara bertanggung jawab.
- d) Sikap terhadap kematian, yaitu bagaimana seseorang berpandangan dan kesiapannya menghadapi kematian. Orang yang memiliki makna hidup akan membekali diri dengan berbuat kebaikan, sehingga dalam memandang kematian akan merasa siap untuk menghadapinya.
- e) Pikiran tentang bunuh diri, yaitu bagaimana pemikiran seseorang tentang masalah bunuh diri. Bagi orang yang mempunyai makna hidup akan berusaha menghindari keinginan untuk melakukan bunuh diri atau bahkan tidak pernah memikirkannya.
- f) Kepantasan hidup, pandangan seseorang tentang hidupnya, apakah ia merasa bahwa sesuatu yang dialaminya pantas atau tidak.

Aspek yang dipakai peneliti yaitu dari tokoh Frankl (Bastaman, 1996) menyebutkan tiga aspek dari kebermaknaan hidup yang saling terkait satu sama lainnya yaitu tentang kebebasan berkehendak, kehendak hidup bermakna dan makna hidup.

2.1.3 Karakteristik Kebermaknaan Hidup

Schultz (1991) menyimpulkan bahwa individu yang menemukan makna dalam hidupnya memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a) Makna hidup itu sifatnya unik, pribadi dan temporer. artinya apa yang di anggap berarti oleh seseorang belum tentu berarti pula bagi orang lain. Mungkin pula apa yang di anggap penting dan bermakna pada saat ini bagi seseorang, belum tentu sama maknanya bagi orang itu pada saat lain.
- b) Spesifik dan nyata, dalam artian makna hidup benar-benar dapat di temukan dalam pengalaman dan kehidupan sehari-hari, serta tidak perlu selalu di kaitkan dengan hal-hal yang serba abstrak filosofis, tujuan-tujuan idealistis, dan prestasi-prestasi akademis yang serba menakjubkan.
- c) Memberikan pedoman dan arah terhadap kegiatan-kegiatan kita, sehingga makna hidup itu seakan menantang kita untuk memenuhinya.

2.1.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi Kebermaknaan Hidup

Bastaman (2005) memodifikasi metode untuk menemukan makna hidup yang dikembangkan oleh Crumbaugh menjadi “Panca Cara Temukan Makna” yang digunakan dalam menyusun program pelatihan melatih diri mengembangkan pribadi, yaitu:

- a) Pemahaman pribadi, dengan mengenali kelebihan-kelebihan dan kelemahan-kelemahan diri secara objektif, baik yang potensial maupun yang sudah teraktualisasi. Dengan demikian akan memperjelas

gambaran mengenai diri sendiri yang diistilahkan dengan konsep diri. Sebagaimana yang dikemukakan Calhoun & Acocella (1990) bahwa konsep diri merupakan gambaran mengenai diri sendiri yang terdiri dari pengetahuan tentang diri, pengharapan bagi diri dan penilaian terhadap diri sendiri.

- b) Bertindak positif, dengan cara membiasakan diri melakukan tindakan-tindakan yang baik dan bermanfaat sehingga akan member dampak positif pula terhadap perkembangan pribadi dan kehidupan social.
- c) Pengakraban hubungan, dengan membina hubungan yang akrab dengan orang lain sehingga dihayati sebagai hubungan yang dekat, mendalam, saling percaya dan saling memahami.

Frankl (dalam Schultz, 1991) merumuskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup individu ke dalam tiga faktor, yaitu:

- a) Spiritualitas

Merupakan sebuah konsep yang sulit untuk dirumuskan, tidak dapat diturunkan, dan tidak dapat diterangkan dengan term-term yang bersifat material, kendatipun spiritual dapat dipengaruhi oleh dimensi kebendaan. Namun tetap saja spiritualitas tidak dapat disebabkan ataupun dihasilkan oleh hal-hal yang bersifat bendawi tersebut. Istilah spiritual ini dapat disinonimkan dengan istilah jiwa. Covey (2005) menegaskan bahwa hidup ini akan menjadi penuh makna dan keagungan ketika individu dapat mengilhami sekaligus menjadi jalan

bagi orang lain untuk menemukan panggilan jiwa mereka, dengan dibimbing oleh empat macam kecerdasan, yaitu: kecerdasan fisik (*Physical Quotient*), kecerdasan mental (*Intelligence Quotient*), kecerdasan emosi (*Emotional Quotient*), dan kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*), di mana ketiga kecerdasan yang disebutkan di bagian awal tunduk pada kecerdasan yang terakhir, spiritual (*Spiritual Quotient*), yang juga sering disebut sebagai hati nurani.

b) Kebebasan

Kebebasan tidak dibatasi oleh hal-hal yang bersifat non spiritual, oleh insting-insting biologis, apalagi oleh kondisi-kondisi lingkungan. Manusia dianugerahi kebebasan oleh penciptanya, dan dengan kebebasan tersebut ia diharuskan untuk memilih bagaimana hidup dan bertingkah laku yang sehat secara psikologis. Individu yang tidak tahu bagaimana cara memanfaatkan kebebasan yang dianugerahkan Tuhan kepadanya, adalah individu yang mengalami hambatan psikologis atau neurotis. Individu yang neurotik akan menghambat pertumbuhan sekaligus pemenuhan potensi- potensi yang mereka miliki, sehingga akan mengganggu perkembangan sebagai individu secara penuh.

c) Tanggung Jawab

Individu yang sehat secara psikologis menyadari sepenuhnya akan beban dan tanggung jawab yang harus mereka pikul dalam setiap fase kehidupannya, sekaligus menggunakan waktu yang mereka miliki dengan bijaksana agar hidup dapat berkembang ke arah yang lebih baik.

Kehidupan yang penuh arti sangat ditentukan oleh kualitasnya, bukan berapa lama atau berapa panjang usia hidup.

- d) Keberadaan manusia akan menjadi sehat dan efektif jika faktor-faktor tersebut di atas dapat terealisasi dengan baik dan benar dalam setiap tindakan yang dilakukan oleh individu.

Frankl (dalam Schultz, 1991) kemudian menambahkan bahwa dalam menemukan makna hidup tidak terlepas dari realisasi nilai-nilai. Nilai-nilai itu tidak sama bagi setiap orang, dan berbeda dalam setiap situasi. Nilai-nilai itu senantiasa berubah dan fleksibel agar dapat beradaptasi dengan beragam situasi di mana individu dapat menyadari kemampuan yang dimilikinya.

Nilai-nilai yang mendasar bagi manusia dalam upaya menemukan makna hidupnya, menurut Frankl (dalam Schultz, 1991) adalah:

- a) Nilai-nilai Kreatif (*Creativity Values*)

Nilai-nilai kreatif merupakan nilai-nilai yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia yang dapat dipergunakannya untuk memberi sentuhan lebih pada kehidupannya, atau kehidupan orang lain. Nilai-nilai kreatif ini biasanya terealisasi dalam bentuk aktivitas yang kreatif dan produktif, biasanya terkait dengan suatu bidang pekerjaan. Meski begitu, nilai-nilai kreatif dapat diterapkan di semua sendi kehidupan. Makna hidup akan diberikan melalui karya-karya nyata, tidak harus berupa hal-hal yang bersifat materi atau fisik, mungkin saja dengan ide, ataupun dengan jasa yang diberikan kepada orang lain.

b) Nilai-nilai Pengalaman (*Experiential Values*)

Nilai-nilai pengalaman adalah apa-apa saja yang diperoleh manusia dalam rentang waktu kehidupannya, misalkan penemuannya akan suatu kebenaran, keindahan, cinta, kasih sayang, caci maki, atau bahkan sumpah serapah. Ada kemungkinan bagi manusia untuk menemukan kebermaknaan hidup dengan mengalami berbagai sisi kehidupan secara intensif, walaupun individu tersebut tidak melakukan sesuatu yang berarti (dalam Risma, 2001).

c) Nilai-nilai Bersikap (*Attitudinal Values*)

Merupakan sikap yang ditunjukkan oleh manusia terhadap segala kemungkinan atau kondisi yang tidak sanggup diubahnya, seperti penyakit, kesulitan, atau kematian. Kondisi-kondisi yang tidak menguntungkan, yang sangat potensial untuk menimbulkan tekanan psikologis bagi individu, seperti stres, kesedihan, bahkan keputusasaan, sebenarnya membuka kesempatan yang sangat luas bagi individu untuk dapat menemukan makna hidupnya. Apabila dihadapkan pada kondisi sedemikian, maka satu-satunya cara terbaik dan paling rasional untuk dilakukan adalah dengan menerima keadaan tersebut dengan lapang dada.

Selain faktor-faktor yang telah dipaparkan di atas, faktor lain yang ikut mempengaruhi hadirnya kebermaknaan hidup seseorang adalah konsep diri. Konsep diri menjelaskan tentang pandangan seseorang terhadap dirinya secara menyeluruh terkait dengan keyakinan akan aspek fisik, sosial, psikologis, emosional, maupun aspirasinya (Hurlock, 1979).

Konsep diri seseorang akan turut mempengaruhi sikap serta perilakunya dalam menghadapi suatu masalah. Dalam menghadapi suatu situasi, terutama situasi yang kurang menguntungkan bagi diri seseorang, konsep diri yang dimiliki oleh seseorang akan mendominasi mekanisme yang dikembangkannya dalam mengatasi situasi yang kurang menguntungkan tersebut. Positif atau negatifnya konsep diri yang dimiliki, akan berdampak pada hasil yang diperoleh, dan itu juga berarti akan berimbas pada tercapai tidaknya makna hidup.

Hal lain yang juga dapat mempengaruhi apakah seseorang dapat menemukan makna dalam kehidupannya atau tidak adalah kecerdasan *adversity*. Kecerdasan *adversity* ini terkait dengan respon seseorang terhadap masalah yang sedang dihadapinya. Kecerdasan *adversity* juga mengungkap tentang daya adaptasi seseorang terhadap masalah. Stoltz (2005) mengemukakan bahwa individu yang memiliki tekad pantang menyerah dan terus berjuang dengan gigih ketika dihadapkan pada suatu problematika hidup, penuh motivasi, antusiasme, dorongan, ambisi, semangat, serta kegigihan yang tinggi, dipandang sebagai figur yang memiliki kecerdasan *adversity* yang tinggi, sedangkan individu yang mudah menyerah, pasrah, pesimistik dan memiliki kecenderungan untuk senantiasa bersikap negatif, dapat dikatakan sebagai individu yang memiliki tingkat kecerdasan *adversity* yang rendah.

Konsep tentang kecerdasan *adversity* seperti yang dijelaskan di atas jauh-jauh hari telah dipraktikkan oleh Frankl, tokoh penggagas

kebermaknaan hidup. Ketika ia menjadi salah satu tahanan tentara Nazi, yang setiap saat berpeluang untuk menjadi korban pembantaian, maka yang senantiasa ada dalam pikirannya adalah bahwa ia harus tetap bertahan, ia tidak ingin mati di dalam kamp konsentrasi milik serdadu Nazi Jerman tersebut (Mayne & Mayne, 2005).

Pernyataan-pernyataan yang diungkapkan oleh berbagai tokoh di atas memberikan suatu sinyalemen bahwa untuk menemukan makna hidup memang terkesan gampang-gampang susah. Diperlukan berbagai macam perangkat nilai yang (seharusnya) sejak jauh-jauh hari telah ditanamkan dalam diri seseorang. Nilai-nilai tersebut kemudian akan memandu seseorang menuju pemenuhan makna hidup, sekaligus menjadi kunci untuk membuka pintu kebahagiaan. Namun, satu hal yang perlu digarisbawahi pula bahwa rentetan pengalaman hiduplah yang akan menjadi pemantik untuk berfungsi optimalnya nilai-nilai tersebut. Tanpa pengalaman hidup, hampir mustahil seseorang akan mendapatkan makna dalam hidupnya.

2.2 Pengertian Tunanetra

2.2.1 Pengertian tunanetra

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tidak dapat melihat (KBBI,1989) dan menurut literatur berbahasa Inggris *visually handicapped* atau *visual impaired*. Pada umumnya orang mengira bahwa tunanetra identik dengan buta, padahal tidaklah demikian karena tunanetra dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori.

Anak yang mengalami gangguan penglihatan dapat didefinisikan sebagai anak yang rusak penglihatannya yang walaupun dibantu dengan perbaikan, masih mempunyai pengaruh yang merugikan bagi anak yang bersangkutan (Scholl, 1986). Pengertian ini mencakup anak yang masih memiliki sisa penglihatan dan yang buta. Dengan demikian, pengertian anak tunanetra adalah individu yang indera penglihatannya (kedua-duanya) tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti orang awas.

Persatuan Tunanetra Indonesia / Pertuni (2004) mendefinisikan ketunanetraan sebagai berikut: Orang tunanetra adalah mereka yang tidak memiliki penglihatan sama sekali (buta total) hingga mereka yang masih memiliki sisa penglihatan tetapi tidak mampu menggunakan penglihatannya untuk membaca tulisan biasa berukuran 12 point dalam keadaan ini berarti bahwa seorang tunanetra mungkin tidak mempunyai penglihatan sama sekali meskipun hanya untuk membedakan antara terang dan gelap. Orang dengan kondisi penglihatan seperti ini kita katakan sebagai "buta total".

Pihak lain, ada orang tunanetra yang masih mempunyai sedikit sisa penglihatan sehingga mereka masih dapat menggunakan sisa penglihatannya itu untuk melakukan berbagai kegiatan sehari-hari termasuk untuk membaca tulisan berukuran besar (lebih besar dari 12 point) setelah dibantu dengan kaca mata. Perlu dijelaskan di sini bahwa yang dimaksud dengan 12 point adalah ukuran huruf standar pada

komputer di mana pada bidang selebar satu inci memuat 12 buah huruf. Akan tetapi, ini tidak boleh diartikan bahwa huruf dengan ukuran 18 point, misalnya, pada bidang selebar 1 inci memuat 18 huruf.

Tidak demikian. Orang tunanetra yang masih memiliki sisa penglihatan yang fungsional seperti ini kita sebut sebagai orang "kurang awas" atau lebih dikenal dengan sebutan "*Low vision*".

2.2.2 Faktor-faktor Penyebab Tunanetra

Secara ilmiah, ketunanetraan pada individu dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik itu faktor dalam diri individu (*internal*) maupun faktor dari luar individu (*eksternal*) (Smart A.2010).

a) Faktor internal (*prenatal*) yaitu faktor-faktor yang erat hubungannya dengan keadaan bayi selama masih dalam kandungan. Kemungkinannya karena faktor gen (sifat pembawa keturunan), kondisi psikis ibu, kekurangan gizi, keracunan obat, pengaruh alat bantu medis, si ibu terkena infeksi maternal (rubella atau campak german).

b) Faktor eksternal

Faktor-faktor yang terjadi pada saat atau sesudah bayi dilahirkan. Contoh penyebab ketunanetraan pada saat kelahiran (*natal*), yakni si ibu hamil menderita penyakit Gonorrhoe, sehingga ketika si anak lahir matanya tercemari kuman *Nisseria Gonorrhoe*. Penyebab ketunanetraan setelah kelahiran (*postnatal*), antara lain:

a. Kecelakaan

Apabila kecelakaan tersebut terjadi benturan atau tekanan keras lalu mengenai mata atau syaraf mata maka dapat menyebabkan gangguan penglihatan, bahkan ketunanetraan. Hal tersebut pernah terjadi pada salah seorang mahasiswa UPI. Ia menjadi tunanetra karena pada saat ia berumur 6 tahun, matanya terkena ketepel (Sunda) yang sangat keras waktu bermain dengan temannya.

b. Pengaruh alat bantu medis (tang)

Alat medis sangat berpengaruh untuk pasien. Maka dari itu alat medis harus diperbarui di antaranya MRI, CT-Scan dan rontgen.

c. Kurang gizi atau vitamin A

Vitamin A berperan dalam ketahanan tubuh terhadap infeksi. Dengan adanya vitamin A, tubuh lebih efisien dalam menyerap protein yang dikonsumsi. Kekurangan vitamin A akan menyebabkan kerusakan pada matanya, yaitu kerusakan pada sensitivitas retina terhadap cahaya (rabun senja) dan terjadi kekeringan pada konjungtiva bulbi yang terdapat pada celah kelopak mata, disertai pengerasan dan penebalan pada epitel. Pada saat mata bergerak, akan tampak lipatan pada konjungtiva bulbi. Dalam keadaan parah, hal tersebut dapat merusak retina, dan apabila keadaan ini tetap dibiarkan, akan terjadi ketunanetraan.

d. Terkena racun atau zat kimia

Disamping memberikan manfaat bagi manusia, zat-zat kimia juga dapat merusak apabila penggunaannya tidak hati-hati. Zat kimia tertentu, seperti zat etanol dan aseton, apabila mengenai kornea, akan mengakibatkan kering dan terasa sakit. Selain itu zat-zat lain, seperti asam sulfat dan asam tannat yang mengenai kornea, akan menimbulkan kerusakan, bahkan dapat menyebabkan ketunanetraan.

e. Panas badan yang terlalu tinggi

f. Suhu badan yang panas juga merupakan faktor atau juga melainkan awal gejala pada penderita tunanetra. Maka dari itu penderita secepatnya harus segera melakukan tindakan medis agar tidak terjadi apa yang tidaak diinginkan.

g. Terkena penyakit infeksi, seperti *Trachoma*, *Conyungtivitis*, *Retino blastoma*, *Pertusis*.

Retinoblastoma merupakan tumor ganas yang terjadi pada retina, dan sering ditemukan pada anak-anak. Gejala yang dapat dicurigai dari penyakit tersebut, antara lain menonjolnya bola mata, adanya bercak putih pada pupil, strabismus (juling), glaucoma, mata sering merah atau penglihatannya terus menurun.

2.2.3 Klasifikasi Anak Tunanetra

a. Menurut Lowenfeld, (1955), klasifikasi anak tunanetra yang didasarkan pada waktu terjadinya ketunanetraan, yaitu :

- a. Tunanetra sebelum dan sejak lahir; yakni mereka yang sama sekali tidak memiliki pengalaman penglihatan.
 - b. Tunanetra setelah lahir atau pada usia kecil; mereka telah memiliki kesan-kesan serta pengalaman visual tetapi belum kuat dan mudah terlupakan.
 - c. Tunanetra pada usia sekolah atau pada masa remaja; mereka telah memiliki kesan-kesan visual dan meninggalkan pengaruh yang mendalam terhadap proses perkembangan pribadi.
 - d. Tunanetra pada usia dewasa; pada umumnya mereka yang dengan segala kesadaran mampu melakukan latihan-latihan penyesuaian diri.
 - e. Tunanetra dalam usia lanjut; sebagian besar sudah sulit mengikuti latihan-latihan penyesuaian diri.
 - f. Tunanetra akibat bawaan (*partial sight bawaan*)
- b. Klasifikasi anak tunanetra berdasarkan kemampuan daya penglihatan, yaitu :
1. Tunanetra ringan (*defective vision/low vision*); yakni mereka yang memiliki hambatan dalam penglihatan akan tetapi mereka masih dapat mengikuti program-program pendidikan dan mampu melakukan pekerjaan/kegiatan yang menggunakan fungsi penglihatan.
 2. Tunanetra setengah berat (*partially sighted*); yakni mereka yang kehilangan sebagian daya penglihatan, hanya dengan menggunakan

kaca pembesar mampu mengikuti pendidikan biasa atau mampu membaca tulisan yang bercetak tebal.

3. Tunanetra berat (*totally blind*); yakni mereka yang sama sekali tidak dapat melihat.
- c. Menurut WHO, klasifikasi didasarkan pada pemeriksaan klinis, yaitu :
1. Tunanetra yang memiliki ketajaman penglihatan kurang dari 20/200 dan atau memiliki bidang penglihatan kurang dari 20 derajat.
 2. Tunanetra yang masih memiliki ketajaman penglihatan antara 20/70 sampai dengan 20/200 yang dapat lebih baik melalui perbaikan.
- d. Menurut Hathaway, klasifikasi didasarkan dari segi pendidikan, yaitu :
1. Anak yang memiliki ketajaman penglihatan 20/70 atau kurang setelah memperoleh pelayanan medik.
 2. Anak yang mempunyai penyimpangan penglihatan dari yang normal dan menurut ahli mata dapat bermanfaat dengan menyediakan atau memberikan fasilitas pendidikan yang khusus.
- e. Kirk (1962) mengutip klasifikasi ketunanetraan, yaitu :
1. Anak yang buta total atau masih memiliki persepsi cahaya sampai dengan 2/2000, ia tidak dapat melihat gerak tangan pada jarak 3 kaki di depan wajahnya.

2. Anak yang buta dengan ketajaman penglihatan sampai dengan 5/200, ia tidak dapat menghitung jari pada jarak 3 kaki di depan wajahnya.
3. Anak yang masih dapat diharapkan untuk berjalan sendiri, yaitu yang memiliki ketajaman penglihatan sampai dengan 10/200, ia tidak dapat membaca huruf-huruf besar seperti judul berita pada koran.
4. Anak yang mampu membaca huruf-huruf besar pada koran, yaitu yang memiliki ketajaman penglihatan sampai dengan 20/200, akan tetapi ia tidak dapat diharapkan untuk membaca huruf 14 point atau tipe yang lebih kecil.
5. Anak yang memiliki penglihatan pada batas ketajaman penglihatan 20/200 atau lebih, akan tetapi ia tidak memiliki penglihatan cukup untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang memerlukan penglihatan dan anak ini tidak dapat membaca huruf 10 point.

f. Menurut Howard dan Orlansky 2001, klasifikasi didasarkan :

Kelainan ini disebabkan karena adanya kesalahan pembiasan pada mata. Hal ini terjadi bila cahaya tidak terfokus sehingga tidak jatuh pada retina. Peristiwa ini dapat diperbaiki dengan memberikan lensa atau lensa kontak. Kelainan-kelainan itu, antara lain :

1. *Myopia*; adalah penglihatan jarak dekat, bayangan tidak terfokus dan jatuh di belakang retina. Penglihatan akan menjadi jelas kalau objek

- didekatkan. Untuk membantu proses penglihatan pada penderita *Myopia* digunakan kacamata koreksi dengan lensa negatif.
2. *Hyperopia*; adalah penglihatan jarak jauh, bayangan tidak terfokus dan jatuh di depan retina. Penglihatan akan menjadi jelas jika objek dijauhkan. Untuk membantu proses penglihatan pada penderita *Hyperopia* digunakan kacamata koreksi dengan lensa positif.
 3. *Astigmatisme*; adalah penyimpangan atau penglihatan kabur yang disebabkan karena ketidakberesan pada kornea mata atau pada permukaan lain pada bola mata sehingga bayangan benda baik pada jarak dekat maupun jauh tidak terfokus jatuh pada retina. Untuk membantu proses penglihatan pada penderita astigmatisme digunakan kacamata koreksi dengan lensa silindris.

2.2.4 Karakteristik Anak Tunanetra

Smart A, (2010) berpendapat bahwa karakteristik tunanetra yaitu:

1. Fisik (*Physical*)

Keadaan fisik anak tunanetra tidak berbeda dengan anak sebaya lainnya. Perbedaan nyata diantara mereka hanya terdapat pada organ penglihatannya.

Gejala tunanetra yang dapat diamati dari segi fisik diantaranya :

- a) Mata juling
- b) Sering berkedip
- c) Menyipitkan mata
- d) (kelopak) mata merah

- e) Mata infeksi
- f) Gerakan mata tak beraturan dan cepat
- g) Mata selalu berair (mengeluarkan air mata)
- h) Pembengkakan pada kulit tempat tumbuh bulu mata.

2. Perilaku (*Behavior*)

Ada beberapa gejala tingkah laku yang tampak sebagai petunjuk dalam mengenal anak yang mengalami gangguan penglihatan secara dini :

Menggosok mata secara berlebihan.

- a) Menutup atau melindungi mata sebelah, memiringkan kepala atau mencondongkan kepala ke depan.
- b) Sukar membaca atau dalam mengerjakan pekerjaan lain yang sangat memerlukan penggunaan mata.
- c) Berkedip lebih banyak daripada biasanya atau lekas marah apabila mengerjakan suatu pekerjaan.
- d) Membawa bukunya ke dekat mata.
- e) Tidak dapat melihat benda-benda yang agak jauh.
- f) Menyipitkan mata atau mengkerutkan dahi.
- g) Tidak tertarik perhatiannya pada objek penglihatan atau pada tugas-tugas yang memerlukan penglihatan seperti melihat gambar atau membaca.
- h) Janggal dalam bermain yang memerlukan kerjasama tangan dan mata.
- i) Menghindar dari tugas-tugas yang memerlukan penglihatan atau memerlukan penglihatan jarak jauh.

3. Psikis

Secara psikis anak tunanetra dapat dijelaskan sebagai berikut :

a) Mental/intelektual

Intelektual atau kecerdasan anak tunanetra umumnya tidak berbeda jauh dengan anak normal/awas. Kecenderungan IQ anak tunanetra ada pada batas atas sampai batas bawah, jadi ada anak yang sangat pintar, cukup pintar dan ada yang kurang pintar. Intelegensi mereka lengkap yakni memiliki kemampuan dedikasi, analogi, asosiasi dan sebagainya. Mereka juga punya emosi negatif dan positif, seperti sedih, gembira, punya rasa benci, kecewa, gelisah, bahagia dan sebagainya.

b) Sosial

Hubungan sosial yang pertama terjadi dengan anak adalah hubungan dengan ibu, ayah, dan anggota keluarga lain yang ada di lingkungan keluarga. Kadang kala ada orang tua dan anggota keluarga yang tidak siap menerima kehadiran anak tunanetra, sehingga muncul ketegangan, gelisah di antara keluarga. Akibat dari keterbatasan rangsangan visual untuk menerima perlakuan orang lain terhadap dirinya.

c) Akademis

Karakteristik Anak Tunanetra dalam Aspek Akademis Tilman & Osborn (1969) menemukan beberapa perbedaan antara anak tunanetra dan anak awas.

1. Anak tunanetra menyimpan pengalaman-pengalaman khusus seperti halnya anak awas, namun pengalaman-pengalaman tersebut kurang terintegrasikan.
2. Anak tunanetra mendapatkan angka yang hampir sama dengan anak awas, dalam hal berhitung, informasi, dan kosakata, tetapi kurang baik dalam hal pemahaman (*comprehention*) dan persamaan.
3. Kosa kata anak tunanetra cenderung merupakan kata-kata yang definitif.

4. Low Vision

Beberapa ciri yang tampak pada anak *low vision* antara lain:

1. Menulis dan membaca dengan jarak yang sangat dekat.
2. Hanya dapat membaca huruf yang berukuran besar.
3. Mata tampak lain; terlihat putih di tengah mata (katarak) atau kornea (bagian bening di depan mata) terlihat berkabut.
4. Terlihat tidak menatap lurus ke depan.
5. Memicingkan mata atau mengerutkan kening terutama di cahaya terang atau saat mencoba melihat sesuatu.
6. Lebih sulit melihat pada malam hari daripada siang hari.
7. Pernah menjalani operasi mata dan atau memakai kacamata yang sangat tebal tetapi masih tidak dapat melihat dengan jelas.

2.2.5 Kebermaknaan Hidup Penyandang Tunanetra di Yaketuntra Surakarta

Yayasan merupakan salah satu tempat perkumpulan yang disediakan untuk penyandang tunanetra dalam memperoleh fasilitas dalam kehidupan sehari-hari dimana di dalam yayasan tersebut terdapat beberapa fasilitas berupa tempat tinggal, tempat pengembangan mata pencaharian, tempat untuk mengasah kemampuan bakat yang dimiliki. Tempat para penyandang tunanetra berproses untuk dapat memperoleh kesejahteraan hidup dan memaknai hidup. Hampir seluruh waktu penyandang tunanetra dihabiskan di yayasan, hal ini tentunya baik apabila yayasan memberikan fasilitas yang layak bagi tiap penyandang. Fasilitas yang bukan hanya nyaman tetapi juga aman. Hal ini pula yang mungkin menjadi tolak ukur dari pihak keluarga masing-masing dalam mempercayakan kepada pihak yayasan.

Kebermaknaan hidup bagi penyandang tunanetra sangat penting karena tidak seperti orang pada umumnya/ memiliki kekurangan pada fisiknya, oleh karena itu perlu adanya dukungan sosial dari keluarga, orang terdekat sehingga dapat menjalani kehidupan sehari-hari dengan penuh semangat dan tidak merasa putus asa. Kehidupan yang dijalani harus berjalan sebagaimana mestinya karena untuk mencapai tujuan hidup yang harus terpenuhi tidaklah mudah dan banyak sekali tantangan. Penyandang tunanetra harus tetap menjalankan hidup dengan bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan harus memiliki semangat lebih untuk lebih giat bekerja maka dari itu harus dimiliki keahlian yang lebih agar dapat tetap bertahan hidup dengan minat

bakat yang dimiliki. Kebermaknaan hidup muncul juga ketika individu melalui pematangan spiritual dan juga memiliki sikap *intrinsik* dalam hidupnya sehingga dalam memaknai hidupnya, maka ia akan memiliki motivasi kerja yang tinggi dan menghasilkan kinerja yang berkualitas. Sebaliknya bila seseorang yang merasa bahwa hidup yang dijalannya tanpa tujuan hidup yang dikarenakan akan menjadikan dirinya tak terarah dan menjadi hampa, apatis, gersang, hal ini disebabkan bahwa dalam kehidupannya hasrat untuk hidup bermakna belum terpenuhi.

Selain itu, penyandang tunanetra akan merasa rendah dan tidak berharga apabila dirinya dikucilkan oleh masyarakat dan tidak diakui keberadaannya yang sebenarnya tidak pantas mereka terima. Penyandang tunanetra juga akan merasa tersinggung jika mereka menerima perkataan tidak baik atau bercanda yang berlebihan, hal ini dikarenakan kebanyakan penyandang tunanetra memiliki kepekaan yang lebih sensitif. Maka dari itu penyandang tunanetra juga harus diperlakukan adil jangan ada perlakuan hal yang tidak baik kepada mereka. Dari merekalah kita belajar bahwa kita harus banyak bersyukur kepada Tuhan YME. Syukur adalah menunjukkan adanya nikmat Allah pada dirinya, dengan melalui lisan yaitu berupa pujian dan mengucapkan kesadaran diri bahwa Ia telah memberi nikmat. Dengan melalui hati, berupa persaksian dan kecintaan kepada Allah. Melalui anggota badan, berupa kepatuhan dan ketaatan kepada Allah. Oleh karena itu, selalu bersyukur saat kita semua diberi nikmat oleh Allah SWT, tidak memandang nikmat itu banyak atau sedikit.

Karena orang yang selalu bersyukur niscaya Tuhan akan menambah kenikmatan tersebut.

Berdasarkan uraian pengertian diatas, dapat dipahami bahwa kebermaknaan hidup merupakan proses penemuan dan pencarian makna pada diri dan merupakan alasan mendasar yang muncul dari dalam diri individu (*intrinsik*) untuk meraih tujuan, melanjutkan kehidupan dan menjadi individu lebih baik agar dapat merasakan hidup bermakna dan berharga yang pada akhirnya akan menimbulkan perasaan bahagia. Karena dengan pencarian makna dan menghayati atas apa yang ia kerjakan dalam pekerjaannya, maka individu akan dapat lebih menghargai apa yang dikerjakannya, karena setiap individu dalam melakukan pekerjaan yang sama belum tentu memiliki tujuan hidup sama, dan belum tentu sama dalam memaknai serta menghayati apa yang dikerjakan, karena adahal yang dianggap penting dan dicari oleh seseorang dalam melakukan pekerjaan untuk memberi makna pada setiap lembar-lembar kehidupannya. Individu yang telah memiliki kebermaknaan hidup yang baik, ia dapat mengambil makna atas apa yang dikerjakannya, apabila yang dikerjakan merasa tidak memberikan makna yang berarti pada dirinya, maka ia akan berusaha mencari pekerjaan yang sesuai dengan dirinya, dengan demikian maka kinerja individu sesuai dengan pemberian makna atas pekerjaannya. Adapun individu sangat dipengaruhi berbagai faktor dalam proses mencapai kebermaknaan hidup.

2.2.6 Pertanyaan penelitian

Pada penelitian ini, penulis mengajukan pertanyaan penelitian “Bagaimana kebermaknaan hidup penyandang tunanetra di Yayasan Yaketuntra Surakarta?”

2.2.7 Kerangka Berpikir

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

